

1-B

PROSIDING

KONGRES XII, KONVENSI NASIONAL XVIII
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA (ABKIN)
DAN SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING

No. ISSN : 2339-2851

*"Profesi Konseling Bermartabat
dalam Masyarakat Multikultural dan Modern"*



PERKAMA
International



ABKIN



UNDIKSHA

Editor

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons

Prof. Dr. Nyoman Dantes

Prof. Dr. Ni Ketut Susni, MS

Denpasar-Bali, 14 s.d 16 November 2013



PROSIDING

KONGRES XII, KONVENSI NASIONAL XVIII
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA (ABKIN)
DAN SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING

*"Profesi Konseling Bermartabat
dalam Masyarakat Multikultural dan Modern"*



PERKAMA
International



ABKIN



UNDIKSHA

Editor

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons.

Prof. Dr. Nyoman Dantes

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S.,Kons.

Denpasar, 14 – 16 November 2013

Arah Pengembangan Konseling Online: Tantangan Konselor Indonesia di Masa Depan Oleh : Zadrian Ardi , Ifdil , Frischa Meivilona Y	79
Efektifitas Konseling Pendekatan REBT Untuk Meningkatkan <i>Rational Belief</i> Eks PSK di PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok Sumatera Barat. Oleh : Irman	87
Pengaruh Bimbingan Konseling Kolaboratif Model Logo dalam Pemenuhan Makna Hidup Terhadap Kecenderungan Penyalahgunaan Napza pada Para Siswa SMP, SMA, SMK di Bali. Oleh : Kadek Suranata	95
Hipnokonseling: Model Konseling Berlatar Pikiran Bawah Sadar. Oleh : Arie Rakhmat Riyadi	104
Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Untuk Mengubah Pola Pikir dan Perilaku Subsisten Menjadi Berorientasi Pasar pada Petani. Oleh : Adi Atmoko & Hardika	112
Peran Konseling dalam Pengembangan Konsep Diri dan Kemampuan Adaptasi Peserta Didik dalam Masyarakat Multikultural dan Modern Oleh : Dr. Muhammad Japar, MSi. Kons	119
Tingkat Self Disclosure Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Oleh : Ifdil, Zadrian Ardi, Khairul Bariyyah, Rezki Hariko, Wira Solina	124
Optimalisasi Potensi Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dengan Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Oleh : Neviyarni S.	130
Model Pendidikan <i>Positive Expectation</i> Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan <i>Stress-Management</i> Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Makassar Oleh : Dr. Abdul Saman, M.Si.,	137
Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi School Refusal Oleh : Latipun	143
Applying Media Comic in Guidance and Counseling Service in Junior High School Oleh : Dody Hartanto, Irvan Budhi Handaka	149
Ptimalisasi Emosi Positif Sebagai Gaya Hidup Remaja Melalui Strategi <i>Inner Smile Relaxation</i> (ISR) Oleh : Rahma Wira Nita. M.Pd., Kons.	154
<i>Guided Imagery</i> : Creative Interventions in Counselling for Education Oleh : Sofwan Adiputra, M.Pd.,	160
Pengembangan Materi Layanan Konseling dalam Kurikulum 2013 Oleh : Akur Sudianto	164

Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi School Refusal

Latipun

(lativ_un1@yahoo.com)

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

There are various reasons why students rejecting to go to school (school refusal). Counselors almost were very busy for cope student with the school refusal behavior (SRB). School culture factor is one of the reasons for SRB. This article tries to answer why school refusal behavior occurs, how to intervene it. Humanistic counseling approaches can be used as an alternative to cope student with school refusal behavior, by improving therapeutic conditions in schools, which increase the ability of school staff empathetic, personil respect for all students and improve the congruence of atitudes and behovior counselors and school-staffs.

Kata kunci: *school refusal behavior, counseling, humanistic approach, student, empathetic*

@ 2013 Published by Panitia XII dan Konvensi Nasional BKIN XVIII

PENDAHULUAN

Diperkirakan banyak siswa yang membolos sekolah setiap hari. Di beberapa negara angka siswa membolos tercatat secara lengkap (Prabhswamy et al., 2007; Karney, 2006), tetapi di Indonesia belum ada data yang memadai yang dapat meng-gambarkan angka membolos sekolah. Data tersebut hanya ada di sekolah masing-masing, dan belum ada kompilasi yang komprehensif sehingga dapat dipelajari dari ditangani secara baik.

Biasanya data membolos diketahui secara parsial, setelah sejumlah siswa ditangkap dalam oprasi Ketertiban Umum (Tibum) dan sejenisnya, tetapi angka itu hanya menunjukkan ada temuan yang "tertangkap" di jalanan. Angka membolos jauh lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang di jalanan atau sembunyi di playstation, warnet dan sebagainya.

Membolos biasanya dianggap sebagai "kenakalan" karena mereka melanggar tata tertib sekolah atau mengganggu ketertiban masyarakat. Sekolah biasanya memberikan hukuman sebagai konsekwensi atas tindakan mereka yang melanggar ketentuan sekolah. Buku Tata tertib merupakan "senjata" utama dalam mengatasi ketidakhadiran siswa di sekolah. Namun demikian, cara ini belum diketahui efektivitasnya.

Beberapa penelitian (skripsi dan tesis) telah dilakukan untuk mengatasi perilaku

membolos (Shilvock, 2010; Ostrem, 1935). Tidak mudah untuk meng-atasi masalah ini. Membolos bukan hanya satu jenis perilaku, tetapi memiliki variasi dalam hal alasan dan keadaan psikologisnya.

Yang harus dipahami oleh sekolah, khususnya konselor yang sering ditugaskan untuk mengatasi masalah siswa membolos, adalah perlu melakukan ases-men yang tepat terkait dengan ketidakhadiran siswa di sekolah. Selain sebagai manifestasi kenakalan yang sering disebut sebagai tindakan antisosial, ketidakhadiran siswa di sekolah dapat merupakan refusal (penolakan) yang sifatnya bukan karena kenakalan tetapi ada masalah emosional dan psikologis, yang biasanya disebut school refusal behavior (Witts & Houlihan 2007).

School refusal behavior (SRB) dulunya lebih dikenal sebagai pobia sekolah. Tetapi pengertian ini telah diperluas, selain ketidaksediaan anak datang ke sekolah karena mengalami cemas dan depresi, juga karena faktor-faktor lain yang membuat mereka enggan datang ke sekolah termasuk adanya suasana sekolah yang tidak menyenangkan, dapat dengan alasan sakit, suasana sekolah yang tidak menyenangkan, atau faktor-faktor lain yang membuat anak enggan ke sekolah.

Berbeda dengan membolos (truant), yang biasanya dikelompokkan sebagai anak yang "nakal", siswa yang SRB tidak

menunjukkan perilaku antisosial. Mereka jauh dari keadaan menentang atau berbuat pelanggaran atas norma sosial. Membolos dalam pengertian truancy adalah berbeda karakteristiknya dengan SRB meskipun manifestasinya sama: membolos sekolah.

Agar sekolah dapat memberi perlakuan yang tepat terhadap perilaku penolakan ke sekolah (SRB) ini, berikut akan dijelaskan secara sistematis mengenai: (1) batasan dan karakteristiknya (2) sebab-sebab terjadi SRB, (3) akibat yang terjadi pada anak yang SRB, (4) penanganan terhadap siswa SRB, dan (5) pendekatan humanistik dalam penanganan SRB.

Kajian ini merupakan kajian literatur baik dari hasil penelitian maupun review yang dilakukan oleh berbagai pihak. Kajian ini belum dikembangkan di Indonesia dan sangat terbuka untuk dikaji lebih dalam. Kajian tentang SRB ini akan memberi kontribusi yang positif bagi sekolah dan keluarga dalam mengatasi terjadinya anak dengan SRB. Sebagai tulisan yang awal sekali, tulisan ini memberi perspektif yang baru dalam menyikapi fenomena siswa dengan SRB.

SRB: BATASAN DAN FENOMENANYA

Penolakan anak ke sekolah merupakan kondisi umum yang ditandai oleh keengganan dan keseringan anak melakukan penolakan untuk datang ke sekolah. Biasanya mereka lebih suka dan merasa lebih nyaman jika ada di rumah (untuk kasus tertentu anak merasa lebih nyaman dekat dengan orang tuanya terutama ketika pada jam-jam sekolah).

SRB dapat merupakan keengganan masuk untuk seluruh jam sekolah atau sebagian saja, keterlambatan (kronis) masuk sekolah, atau mengalami kecemasan untuk hadir ke sekolah. Anak dengan SRB biasanya (1) kehilangan waktu sekolah minimal 25% dari keseluruhan jam sekolah selama minimal dua minggu, (2) tidak hadir ke sekolah setidaknya 10 hari selama satu semester ketika sekolah berlangsung, (3) mengalami kesulitan yang sangat parah untuk menghadiri kelas selama minimal 2 minggu (Hendron & Kearney, 2011).

Anak SRB biasanya lebih menunjukkan adanya gangguan emosional ketika harus pergi ke sekolah, mereka sering mengalami gangguan secara fisik misalnya sakit perut, sakit kepala atau lainnya yang tidak dapat dijelaskan (Berg 2013). Anak dengan SRB tidak ada usaha untuk menyembunyikan masalahnya kepada orang

tuanya, dan tidak ada tanda-tanda bahwa anak mengalami kecenderungan antisosial.

Pada mulanya, SRB diberi nama school pobia, tetapi belakangan, nama itu tidak terlalu tepat karena spektrumnya bukan hanya terkait dengan kecemasan anak remaja ke sekolah tetapi juga anak yang enggan terkait dengan suasana sekolah yang tidak menyenangkan. Pola perilaku yang sering dihubungkan dengan SRB secara bertahap dapat terpolakan sebagaimana Gambar 1.

PREVALENSI SRB

SRB ini dapat terjadi kepada siapa saja. Dalam berbagai studi tidak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Keduanya dapat mengalaminya tanpa ada perbedaan rasio yang berarti. Begitu juga secara sosial ekonomi, tidak dapat dibedakan antara anak dari keluarga status sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Tidak ada sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Tidak ada dan akademik.

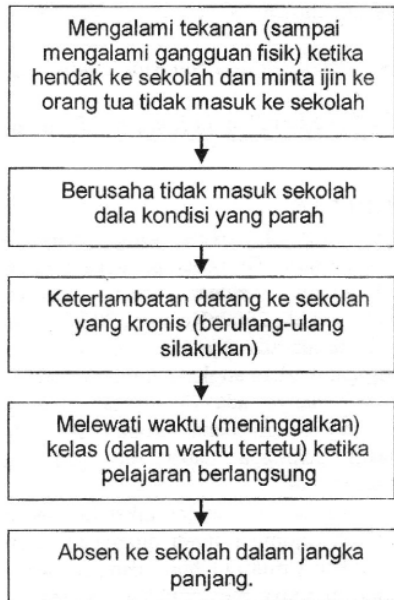
Dalam berbagai studi juga dijumpai SRB pada anak TK hingga sekolah menengah meskipun angka untuk anak sekolah dasar jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan anak sekolah menengah. Dalam kondisi tertentu, proporsi anak SRB agak tinggi terjadi ketika transisi dari SD ke SMP (Witts & Houlihan, 2007).

Anak berusia hingga 13 tahun dapat mengalami SRB (Keamey & Silverman, 1993). Penelitian di beberapa Negara misalnya di USA atau UK, prevalensi gangguan refusal terjadi hingga 5%, dan ada yang menyebut lebih banyak dari angka tersebut (Wherry & Mans, 2008). Jika digabungkan dengan angka membolos siswa pada gangguan lainnya proporsinya dapat mencapai 8,2% (Keamey & Silverman, 1993). Ada yang mencatat, angka anak membolos di sekolah dapat mencapai 28% (Kearney, 2006). Angka-angka ini biasanya dikaitkan dengan tempat di mana sekolah tersebut, bagaimana suasana sekolah, dan sebagainya.

Anak SRB biasanya lebih menunjukkan adanya gangguan emosional ketika harus pergi ke sekolah, mereka sering mengalami gangguan secara fisik misalnya sakit perut, sakit kepala atau lainnya yang tidak dapat dijelaskan (Berg, 2013). Anak dengan SRB tidak ada usaha untuk menyembunyikan masalahnya kepada orang tuanya, dan tidak ada tanda-tanda bahwa anak mengalami kecenderungan antisosial.

Pada mulanya, SRB diberi nama school pobia, tetapi belakangan, nama itu tidak

terlalu tepat karena spektrumnya bukan hanya terkait dengan kecemasan anak. Remaja ke sekolah tetapi juga anak yang enggan terkait dengan suasana sekolah yang tidak menyenangkan. Pola perilaku yang sering dihubungkan dengan SRB secara bertahap dapat terpola sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan terjadinya school refusal behavior pada anak (Kearney, 2006)

PREVALENSI SRB

SRB ini dapat terjadi kepada siapa saja. Dalam berbagai studi tidak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Keduanya dapat melewati waktu (meninggalkan) kelas (dalam waktu tertentu) ketika pelajaran berlangsung absen ke sekolah dalam jangka panjang.

Gambar 1. Tahapan terjadinya School refusal behavior pada anak (Kearney, 2006)

Di Indonesia prevalensi SRB tidak diketahui. Namun, jika mengacu angka tersebut, maka SRB merupakan masalah mendesak yang perlu memperoleh perhatian dari pihak sekolah. Setidaknya dua hal yang menyebabkan tidak diketahui prevalensi SRB tersebut, yaitu karena belum ada pendataan mengenai ketidakhadiran anak di sekolah, dan belum dilakukan asesmen yang baik terkait dengan masalah ketidakhadiran dan SRB. Jika kita memiliki data yang memadai, setidaknya untuk peringkat sekolah, konselor sekolah dapat melakukan pencegahan dan penanganan lebih tepat kepada anak.

SEBAB SRB

Yang sering menjadi perdebatan, apakah SRB merupakan gangguan utama atau gangguan sekunder? Pertanyaan ini penting terkait dengan bagaimana penanganan yang sesuai terhadap anak SRB.

Sebagian besar para ahli mengatakan bahwa SRB merupakan gangguan yang sifatnya primer, artinya keengganan itulah yang merupakan masalah bagi anak. Tidak ada sebab lain (misalnya kecemasan yang dimiliki atau kondisi keluarga atau masyarakat) yang menjadi penyebab SRB. Namun sebagian kecil beranggapan bahwa SRB sebagai efek sekunder saja, di balik SRB sebenarnya ada masalah lain yang lebih menentukan mengapa anak sampai berperilaku SRB.

Berbagai sebab SRB telah diidentifikasi oleh banyak peneliti (Wherry & Mans 2008). Gangguan kecemasan dianggap sebagai penyebab utama terjadinya SRB. Anak yang memiliki gangguan kecemasan seperti kecemasan berpisah dengan orang tua, kecemasan sosial dan penampilan, atau kecemasan umum menjadi faktor bagi anak mengalami SRB (Wimmer, 2008).

SRB sering juga dikaitkan dengan sikap takut dan negatif terhadap sekolah tetapi bukan perilaku antisosial (Wherry & Mans, 2008). Penelitian Prabhuswamy et al. (2007), anak yang SRB menunjukkan juga mengalami depresi kecemasan, stress somatoform, gangguan disruptif dan lain-lainnya. Jadi mereka terdeteksi mengalami masalah psikologis yang berat, meskipun ada beberapa anak tidak mengalaminya. Anak dengan SRB dapat pula dikaitkan dengan pengalaman traumatic (Wherry & Mans, 2008).

Selain itu, faktor keluarga seperti kondisi dan fungsi keluarga yang kurang baik, pengasuhan yang tidak tepat, keterlibatan pihak lain dalam keluarga, kondisi mental anggota keluarga merupakan kontributor terjadinya SRB bagi anak (Witt & Houlihan, 2007).

Walaupun demikian, kondisi lain seperti suasana sekolah yang kurang nyaman, anak sakit jangka panjang, tugas yang dianggap berat, serta hubungan persahabatan yang kurang kondusif dapat menimbulkan SRB (Berg, 2013).

AKIBAT SRB

Kemana Mereka jika tidak masuk sekolah? Berbagai penelitian menguraikan: sebagian mereka di rumah bersama keluarganya (260/0), tetapi sebagian besar

mereka keluar rumah. Tentu, anak dengan SRB apakah di rumah atau di luar rumah merupakan hal yang sepatutnya memperoleh penanganan.

Apa masalahnya? Tidak hadir ke sekolah selain telah menjadi masalah bagi siswa misalnya prestasi sekolah yang rendah, penguasaan atas pelajaran yang diajarkan di sekolah menjadi terlambat, biasanya anak yang SRB memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya. Dalam jangka panjang juga dilaporkan bahwa mereka dapat mengalami berbagai kesulitan: seperti berisiko lebih besar mengalami depresi di masa dewasa, masalah psikososial (Wimmer, 2008; Witts & Houlihan, 2007). Dengan demikian, dampak yang dialami anak SRB baik jangka panjang maupun jangka pendek tidak menguntungkan bagi anak sendiri.

BERBAGAI MODEL PENANGANAN

Berbagai model treatment telah dikembangkan untuk mengatasi SRB (Kearney & Bates, 2005; Wijetunge & Lakmini, 2011). Yang umum digunakan adalah penanganan berbasis keluarga (*family based intervention*). Model ini diterapkan oleh banyak sekolah meskipun tidak dihubungkan dengan SRB. Sekolah di Indonesia selalu menganggap mengabaikan ketidakhadiran anak di sekolah (apapun sifatnya) memiliki treatment yang kurang lebih sama, yaitu memanggil wali/orang tua untuk menyelesaikan masalah ketidakhadiran.

Penanganan berbasis orang tua (*parental based intervention*). Dalam konteks ini, orang tua sebagai pihak yang menangani kasus anak. Anak SRB yang memiliki kecemasan berpisah dengan orang tua pendekatan ini dianggap lebih tepat untuk menyelesaikan masalah SRB,

Penanganan berbasis klien (*client based intervention*), yang sering dilakukan dengan pendekatan behavioral dan kognisi. Di antara berbagai cara penanganan/konseling, kedua pendekatan banyak diajukan sebagai strategi dalam mengatasi masalah SRB. Pandangan yang mendasari adalah SRB merupakan perilaku belajar dan cara berfikir yang tidak tepat yang terjadi pada anak. Pendekatan behavior dan kognitif menjadi alternatif dalam menyelesaikan masalah SRB (Witts & Houlihan, 2007).

PENDEKTAN HUMANISTIK

Dapat dikatakan tidak banyak pihak yang tertarik untuk melihat adakah kontribusi pendekatan Humanistik dalam mengatasi

RSB. Secara umum mereka melihat penyelesaian RSB dari segi pendekatan Behavioral, Kognitif, dan Psikodiamik (Ostern, 1985). Hal ini sejalan dengan kritik yang dilakukan oleh Shilvock (2010) terhadap pendekatan Kearney and Silverman (1990) yang dianut oleh banyak penulis dan peneliti SRB yang dianggap sangat behavioristik. Mereka berkeyakinan kuat bahwa penanganan atas masalah perilaku akan lebih cenderung menggunakan pendekatan Behavioral.

Namun demikian, di bidang Humanistik sebenarnya telah pula dilakukan untuk menangani masalah anak-anak. Yang dilakukan oleh Natalie Rogers juga mengembangkan terapi untuk anak-anak (Merry, 1997). Selain itu, pendekatan Humanistik telah memperluas kawasannya, dari "hanya" urusan konseling dan psikoterapi saja (Rogers 1942), menjadi pendekatan penanganan secara sukarela di antara kelompok bermasalah (*self-help*) (Rogers, 1961/1989), sekolah (1980an), keluarga hingga resolusi konflik antar kelompok di peringkat masyarakat dan Negara (1987a; 1987b, 1997a). Pengaruh pendekatan Humanistik begitu luas dan dikembangkan meskipun untuk kepentingan konseling dan psikoterapi sendiri sekarang kurang begitu kuat diterapkan oleh psikoterapis dan konselor (misalnya lihat makalah konvensi hari ini).

Sebagai pihak yang pernah melakukan penelitian dengan pendekatan Humanistik, saya yakin bahwa pendekatan humanistik memiliki kekuatan dalam mengatasi masalah SRB pada anak dan remaja. Hal ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendekatan Humanistik menekankan suasana yang dapat menghilangkan kecemasan pihak individu yang ditangani, dalam konteks ini menghilangkan kecemasan individu yang refusal untuk datang ke sekolah. Menciptakan suasana sekolah yang penuh perhatian, kongruans dan penghargaan kepada anak (yang dilakukan oleh guru dan semua pihak termasuk siswa/teman-temannya di sekolah) akan membantu anak yang mengalami kecemasan untuk dapat datang ke sekolah.
2. Anak tidak masuk ke sekolah dan merasa aman ada di rumah menunjukkan bahwa suasana di rumah lebih diterima sementara suasana di sekolah lebih menjadi beban bagi anak. Kemampuan sekolah membentuk suasana yang Humanistik akan membuat anak tidak lagi marolak

- datang ke sekolah, termasuk tidak selalu ingin "dekat" dengan orang tua.
3. Penerimaan guru, kepala sekolah, staf sekolah dan teman-temannya di sekolah akan memberikan suasana yang dapat menghindari terjadinya kecemasan anak untuk ke sekolah. Sekolah dapat menjadi faktor terapeutik bagi anak dan menimbulkan kesukaannya untuk datang ke sekolah.

Untuk keperluan ini pimpinan dan staf sekolah dan seluruh bagian di sekolah mengembangkan kontak psikologis satu sama lain. Kontak psikologis ini harus diciptakan, bukan saja oleh konselor sekolah tetapi seluruh bagian sekolah. Kontak psikologis sebaiknya menjadi budaya sekolah, anak tidak merasa terancam dan terancam.

Rogers telah mengemukakan tiga kondisi yang harus terjadi yang sifatnya mutlak dan cukup untuk menghasilkan perubahan positif kepada anak, dalam konteks ini anak SRB dapat melakukan perubahan ke arah yang positif (Rogers, 1959). Terdapat Tiga kondisi itu adalah: Pertama, kontak psikologis tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap guru dan seluruh pihak di sekolah yang congruence, tidak ada kepura-puraan, apa adanya. Kedua, diikuti oleh penghargaan yang tulus kepada setiap siswanya, termasuk siswa yang mengalami kecemasan (SRB). Ketiga, terdapat mereka mengembangkan sikap empatik yang dapat memahami dan menghargai setiap sikap dan perilaku anak.

Setiap individu menurut pendekatan humanistik memiliki kecenderungan yang positif, ingin tumbuh dan berkembang secara optimal (Rogers, 1989). Kondisi yang baik akan memberi kesempatan kepada kecenderungan positif itu untuk terus tumbuh ke arah yang baik. Dengan penerapan pendekatan Humanistik di sekolah (tidak hanya ketika proses terapi berlangsung saja), perubahan perilaku yang diharapkan terjadi adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan seluruh pihak di sekolah secara bertahap anak mengurangi perasaan cemas dan keengganan untuk datang ke sekolah. Sekolah tidak dianggap sebagai tempat yang mengancam keadaan dirinya, bahkan dapat menjadi bagian yang dapat memberikan proteksi dan rasa aman.
2. Anak mengembangkan sikap terbuka kepada siapa saja, termasuk kepada orang tua dan guru mengenai keadaan yang sebenarnya. Sikap terbuka anak

secara parallel akan mengurangi sikap defensif yang dimanifestasikan antara lain sakit, lingkungan memaklumi ketidakdatangannya ke sekolah.

3. Anak menerima dirinya, menerima pengalamannya, dan mengembangkan sikap positif dan konstruktif untuk dirinya, termasuk membangun citra diri yang positif. Kebiasaan meninggalkan sekolah akan digantikan dengan kebiasaan baru yang konstruktif sejalan dengan citra dirinya yang lebih menerima dan mengembangkan dirinya secara optimal.

Pendekatan humanistik hingga saat ini mudah dipahami, dan memiliki pendekatan yang sangat baik. Tetapi banyak pihak yang tidak bersedia menerapkannya dalam proses pendidikan. Bukannya mereka menolak pendekatan ini sebagai strategi yang baik dalam mengatasi masalah, tetapi ada sikap "kurang sabar" para pelaksana pendidikan dan konselor sekolah dalam menangani masalah anak, khususnya anak dengan SRB. Budaya punishment lebih dike-depankan oleh banyak pihak dan dianggap cara yang paling cepat untuk menyelesaikan masalah. Tulisan ini adalah tawaran kepada siapa saja yang tertarik untuk menerapkan pendekatan humanistik dalam setting pendidikan dan konseling kepada siswa dengan SRB.

PENUTUP

Gejala membolos di kalangan siswa dimungkinkan bukan hanya karena tindakan antisosial (kenakalan), tetapi problem psikologis berupa school refusal behavior (SRB). Siswa dengan SRB perlu penanganan secara khusus dan telah dikembangkan berbagai strategi penanganannya. Pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya kontak psikologis (kongruensi dari seluruh pihak di sekolah, penghargaan dan sikap empatik) merupakan cara yang dimungkinkan efektif dalam mengatasi SRB, dan diharapkan siswa dapat lebih menerima dirinya sendiri dan mengembangkan sikap konstruktif. Guru dan konselor sekolah dapat menerapkan pendekatan ini guna mengurangi terjadinya SRB pada siswa. Penelitian berkenaan dengan perilaku SRB menjadi bagian penting bagi konselor untuk memberikan penyelesaian yang lebih komprehensif.

Guru dan konselor sekolah dapat menerapkan pendekatan ini guna mengurangi terjadinya SRB pada siswa. Penelitian berkenaan dengan perilaku SRB menjadi bagian penting bagi konselor untuk

memberikan penyelesaian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, L. (2013). School refusal and truancy. *Arch. Dis. Child*, 76, 90-91.
- Chang, W., Huang, Y., Su, Y., Tseng J. (2013). *The Successful Intervention in Positive Behavioral Support Approach for Two Students with Special Needs with School Refusal*.
- Fremont, W. P. (2003). School Refusal in Children and Adolescents. *Am Fam Physician*, 68 (8), 1555-1561.
- Hendron, M. & Keamey, C. A. (2011). Bridging the gap between assessment and treatment of youths with school refusal behavior: What to do when clients ask "What Now?" *Journal of Clinical Psycholog Practice*, 2, 14-21.
- Keamey C. A. & Bates, M. (2005). Addressing school refusal behaviour: Suggestions for frontline professionals. *Children and Schools*, 27 (4), 207-216.
- Keamey, C. A. & Silverman, W. K. (1993). Measuring the function of school refusal behaviour: The school refusal assessment scale. *Journal of Clinical Child Psycholog*, 22(1), 85-96.
- Kearney, C. A. (2006). Dealing with school refusal behavior: A primer for family physicians Workable solutions for unhappy youth and frustrated parents. *The Journal of Family Practice*, 55 (8), 685-692.
- Merry, T. (1997). Counselling and creativity: an interview with Natalie Rogers. *British Journal of Guidance and Counselling*, 25 (2), 263-274.
- Ostrem, C. D. (1985). Adolescent school phobia: its causes, treatments, and implications. *Tesis of Master Degree of Science in Education: Special Education*, University of Wisconsin-LaCrosse
- Prabhuswamy, M., Srinath, S., Girimaji, S. & Seshadri, S. (2007). Outcome of children with school refusal. *Indian Journal of Pediatrics*, 74, 375-379.
- Rogers, C.R. (1987a). Steps toward peace, 1948-1986: tension reduction in theory and practice. *Counseling and Values*, 32 (1), 12-16.
- Rogers, C.R. (1942). *Counseling and psychotherapy*. Cambridge: Houghton Mifflin Co
- Rogers, C.R. (1951). *Client-Centered Therapy*. London: Constable
- Rogers, C.R. (1959). A theory of therapy, personality, and interpersonal relationship, as developed in the Client-centered framework. Dalam Irioch S. *Psychology: a study of a science*, Volume III. New York: McGraw-Hill Book Company
- Rogers, C.R. (1961/1989). On becoming a person. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Rogers, C.R. (1987b). Journal of South African trip: January 14 March 1, 1986 *Counseling and Values*, 32 (1), 21-37.
- Rogers, C.R. (1987c). The understanding theory: drawn from experience with individu and group. *Counseling and Values*, 32 (1), 38-46.
- Shilvock, G. G. (2010). Investigating the factors associated with emotionally-based non-attendance at school from young people's perspective. *Thesis Applied Educational and Child Psychology* Doctorate, University of Birmingham.
- Wheny, J. N. & Marrs, A. S. (2003). Anxious School Refusers and Symptoms of PTSD in Abused Children Anxious School Refusers and Symptoms of PTSD. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1, 109-117.
- Wijetunge, c. S. & Lakmini, W. D. (2011). School refusal in children and adolescents. *Sri Lanln Journql of Child Health*, 40(3), 128-131.
- Wimmer, M. (2004). *School refusal: information for educators*. Bethesda, MD: National Association of Schools Psychologist.
- Wimmer, M. (2008). School refusal: Understanding the seasons that students avoid school is the first step in getting them to return. *Principal Leadership*, April, 10-14
- Witts, B. & Houlihan, D. (2007). Recent perspectives concerning school refusal behaviour. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 5 (2), 381-398.

Prosiding 2013 Pendekatan humanistik dalam mengatasi

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

3

www.aslanterapi.com

Internet Source

2%

4

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%